

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia rentang 0-6 tahun. Adapun menurut NAEYC dalam Yuliani Nurani bahwa anak usia dini merupakan anak berusia 0-8 tahun yang berada pada usia emas atau *golden age*¹. Dengan kata lain, usia dimana anak berada pada periode perkembangan yang peka terhadap stimulus yang akan diberikan untuk tumbuh kembangnya. Santrock mengemukakan, *At birth, the newborn's brain is about 25 percent of its adult weight. By the second birthday, the brain is about 75 percent of its adult weight. Early childhood is the developmental period from the end of infancy to age 5 or 6*². Periode ini menjadi fase fondasi utama yang penting bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa serta spiritual anak. Periode ini sangat menentukan kualitas kehidupan anak di masa depan, sehingga penting bagi anak untuk mendapatkan stimulasi yang tepat melalui pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Untuk mendukung segala aspek perkembangan secara optimal, satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hadir sebagai institusi formal, nonformal maupun informal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini. Marion dalam Santrock menyatakan bahwa program pendidikan anak usia dini yang dimaksudkan untuk membantu dalam mendukung perkembangan sosial emosional, fisik motorik, moral, agama,

¹ Yuliani Nurani. *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Campustaka, 2019). hal.6

² John W. Santrock. *Life Span Development*, 13th ed. (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2011). hal. 114

bahasa, dan kognitif³. Satuan PAUD, seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Taman Pendidikan Anak (TPA) dan POS PAUD, berfungsi sebagai tempat anak mendapatkan pendidikan yang terintegrasi dengan kebutuhan tumbuh kembangnya. Melalui pendidikan anak usia dini, anak dapat memperoleh program layanan pendidikan yang dapat menstimulasi perkembangannya. Seperti yang tertulis pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut⁴.

Pendidikan Anak Usia Dini berperan dalam memberikan layanan pendidikan yang holistik dan integratif, mencakup stimulasi perkembangan, perlindungan serta pemenuhan hak anak. Melalui program layanan pendidikan ini anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Dalam praktiknya, pendidikan untuk anak usia dini seringkali menghadapi tantangan, terutama dalam menghadapi keberagaman kebutuhan anak. Setiap anak memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing dengan beragam kondisi dan latar belakang yang berbeda. Salah satu aspek keberagaman yang sering ditemui ialah kehadiran anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa serta anak dengan kebutuhan khusus. Namun anak-anak yang mempunyai kelebihan, kelainan dan kebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam pendidikan. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dan pihak sekolah, seharusnya dapat mengupayakan untuk

³*Ibid.* hal. 233

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional

memberikan kesempatan belajar melalui bermain dan bereksplorasi berbagai pengalaman bermain yang disesuaikan dengan tahapan perkembangannya. Sebagai upaya pemenuhan hak tersebut yang tertuang dalam Undang-Undang, pendidikan inklusif hadir sebagai bagian dari upaya untuk memenuhi hak pendidikan untuk setiap anak tanpa diskriminasi. Pendidikan Inklusif menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa menyatakan bahwa:

Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya⁵.

Undang-undang di atas menekankan bahwa dengan hadirnya pendidikan inklusif, setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan di lingkungan yang sama dengan anak lainnya, termasuk anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa serta anak yang memiliki kelainan.

Pemerintah Indonesia sudah mengatur bahwa pendidikan menjadi hak bagi setiap warga negaranya tanpa terkecuali termasuk anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa di atas rata-rata serta anak yang memiliki kelainan untuk mendapatkan hak yang sama dengan lainnya. Hal tersebut tertuang pada Undang-Undang Nomor 39 Pasal 60 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa

dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya⁶. Berdasarkan peraturan pemerintah menerapkan jaminan tersebut yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem pelaksanaan pendidikan untuk setiap anak termasuk anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa serta anak yang memiliki kelainan dengan memperoleh hak dan kesempatan yang sama dengan yang lainnya.

Menurut UNESCO pada *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education* menyatakan bahwa *the fundamental principle of the inclusive school is that all children should learn together, wherever possible, regardless of any difficulties or differences they may have*⁷. Berdasarkan pernyataan tersebut pendidikan inklusif digambarkan sebagai pendidikan dimana semua anak, termasuk anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa serta anak yang memiliki kelainan, memiliki akses ke kelas yang sama dengan bantuan yang sesuai. Selanjutnya inklusif menurut Sapon dan Shepin dalam Irdamurni dapat diartikan sebagai sistem layanan pendidikan khusus yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dan anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya⁸. Jadi, pendidikan inklusif merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang relevan untuk memastikan setiap anak termasuk anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa serta anak yang memiliki kelainan mendapatkan pendidikan yang setara di kelas yang disesuaikan dengan kebutuhannya bersama dengan teman seusianya.

Secara keseluruhan tujuan pendidikan inklusif ini di tingkat pendidikan anak usia dini, untuk menciptakan suasana belajar yang ramah anak dengan

⁶ Undang-Undang Nomor 39 Pasal 60 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

⁷ United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation (UNESCO). *The Salamanca Statement and Framework For Action On Special Needs Education*. (Salamanca: World Conference on Special Needs Education: Access and Quality, 1994) hal. 11

⁸ Irdamurni. *Pendidikan Inklusif : Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Kencana, 2019) hal. 2

kesempatan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Namun, seringkali pelaksanaan pendidikan ini tidak hanya membutuhkan kebijakan dari pemerintah saja, tetapi juga persepsi dari guru tentang pemahaman dan kegiatan pembelajaran yang terkait dengan ke-inklusif-an anak. Dalam permasalahan pendidikan inklusif sendiri, keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan anak pada hakikatnya dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Guru menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk pada pendidikan inklusif. Persepsi guru tentang pendidikan inklusif menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas implementasinya.

Persepsi guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif yang berkaitan dengan pemahaman, pandangan, penilaian, sikap, penerimaan, serta memahami karakteristik anak dan tindakan guru dalam mengelola kelas inklusif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Abdah menyatakan bahwa guru mempunyai peran dalam membantu dan membimbing setiap anak termasuk anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa serta anak berkebutuhan khusus untuk berkembang sesuai dengan tahapannya⁹. Hal ini membutuhkan persepsi positif tentang apa yang akan dibimbing. Karena hal tersebut akan mempengaruhi kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Saloviita dalam jurnalnya mengemukakan *inclusion largely depends on teachers' attitudes towards learners with SEN, their view of differences in classrooms and their willingness to respond positively and effectively to those differences*¹⁰. Persepsi guru tentang

⁹ Rani Abdah, Peranan Guru Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Anank Dengan Kebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual* 3. Januari 2020, hal. 505-513

¹⁰ Timo Saloviita. Attituted of Teachers Towards Inclusive Education in Finland. *Scandinavian Journal of Educational Research*. Februari 2020, hal. 271

pendidikan inklusif sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap konsep inklusif, sikap dan penerimaan guru terhadap keberagaman anak, pandangan di kelas dan kemauan untuk menanggapi perbedaan tersebut secara positif.

Hal ini berkaitan dengan dukungan yang diterima, pelatihan dan pendidikan terkait pendidikan inklusif serta pengalaman yang dimiliki oleh guru dalam menangani anak yang memiliki kelainan dan kebutuhan khusus. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif cenderung lebih termotivasi untuk menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif, inklusif dan mendukung kebutuhan semua anak. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak dan inklusif.

Temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azizah, dkk menjelaskan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif masih terdapat banyak tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran pendidikan inklusif, yaitu ketiadaan fasilitas dan sumber daya manusia yang memadai, serta biaya dan asesmen pendidikan inklusif. Terdapat juga isu-isu seperti kesibukan orang tua dimana kurangnya komunikasi efektif antara guru dan orang tua, kemudian komitmen orang tua untuk dapat menyamakan konsep pendidikan inklusif di rumah dan di sekolah. Selain itu terdapat juga kendala biaya untuk dapat mempekerjakan tenaga profesional khusus untuk anak berkebutuhan khusus karena beragamnya kebutuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus¹¹. Berdasarkan penelitian di atas pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan PAUD terdapat kendala, yaitu pada fasilitas, sumber daya manusia, yaitu guru yang ada di PAUD belum dibekali bagaimana mendidik anak-anak di sekolah inklusif, biaya dalam menyediakan tenaga profesional, kerja sama dengan orang tua serta asesmen. Beberapa kendala di atas dapat mempengaruhi persepsi guru

¹¹ Annisa Nur Azizah, Vina Adriany, dan Nur Faizah Romadona. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Lembaga PAUD. *Jurnal Edukid*. Januari 2020, hal. 109–120

terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif, dimana mungkin guru akan merasa bahwa sistem belum siap untuk dilaksanakan dan guru tidak mendapatkan dukungan yang cukup. Akibatnya, sebagian guru akan melihat bahwa pendidikan inklusif sebagai tantangan yang sulit diatasi, bukan sebagai peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, adil dan inklusif.

Ditemukan pula pada penelitian terdahulu oleh Rahmi, dkk menyebutkan bahwa, menurut hasil wawancara, menentukan kondisi anak-anak sesuai dengan kebutuhannya yang termasuk sebagai kemampuan dasar sekolah untuk memetakan kebutuhan setiap anak menjadi hal yang paling sulit. Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan inklusif, masalah ini sudah muncul sejak awal, ketika anak pertama kali diidentifikasi dan kemudian kegiatan belajar mengajar dikembangkan di sekolah. Kondisi anak yang beragam dalam implementasi pendidikan inklusif membutuhkan pengembangan kemampuan umum pada orang tua, termasuk melalui komunikasi efektif. Para guru kesulitan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan memberikan penjelasan mengenai keadaan kondisi anak menjadi tantangan¹². Berdasarkan kondisi di atas, ketika guru mengalami kesulitan dalam kedua kendala tersebut, guru akan merasa kurangnya percaya diri dalam melaksanakan pendidikan inklusif, hal ini dapat mempengaruhi persepsi terhadap aktivitas dan keberlanjutan program inklusif di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurussakinah, dkk pada tahun 2024 di Kota Tasikmalaya mengenai survei implementasi pendidikan inklusif jenjang pendidikan anak usia dini menunjukkan hasil bahwa 79% guru mempunyai persepsi mengenai implementasi pendidikan inklusif di tingkat PAUD dalam kategori baik, keterpenuhan sekolah dalam memberikan dukungan dalam

¹² Fathiya Nur Rahmi dan Sri Wijayanti. Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*. Maret 2024, Vol. 60, hal.67-79

implementasi mewujudkan sekolah inklusif menunjukkan hasil 58% kategori cukup dan untuk fasilitas sekolah sesuai dengan pedoman penyelenggaraan sekolah inklusif menunjukkan hasil 60% dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil survey persepsi guru mengenai pendidikan inklusif menunjukan adanya persepsi yang baik terhadap implementasi pendidikan inklusif. Namun pada hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya perbedaan persepsi dari ke 5 sekolah tersebut, beberapa guru menyatakan bahwa lebih sulit mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada anak yang normal untuk saling menghargai sesama pada salah satu temannya yang berkebutuhan khusus.

Ditemukan salah satu sekolah yang menyatakan bahwa sekolah tersebut menerapkan pendidikan inklusif, namun pada hasil wawancara tidak mengetahui konsep inklusif, ketentuan-ketentuan seperti perbandingan jumlah anak dengan kebutuhan khusus di kelas, beberapa guru menyatakan bahwa sekolahnya tidak menjalankan sekolah inklusif, namun sekolah tersebut terdapat anak dengan kebutuhan khusus, fasilitas sarana prasarana dan dukungan untuk guru dalam menjalankan konsep sekolah inklusif. Dari 5 sekolah tersebut hanya satu sekolah yang benar-benar menjalankan konsep inklusif sesuai dengan regulasi dan prosedur inklusif.¹³ Penelitian di atas menunjukkan adanya perbedaan persepsi para guru terlebih dalam hal konsep inklusif, implementasi pendidikan inklusif yang sesuai dengan prosedur pada pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif dan fasilitas sarana prasarana yang ada pada sekolah inklusif masih menjadi tantangan dan hambatan.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, dari beberapa guru yang diwawancarai pada beberapa sekolah PAUD, menyatakan bahwa para guru belum mendapatkan pelatihan dan pendidikan

¹³ Thiana Nurussakinah, Sima Mulyadi, Gilar Gandana. Menyongsong Masa Depan : Survey Impelentasi Pendidikan Inklusif Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum :Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Mei 2024, Vol. 5, hal. 389-403

mengenai pendidikan inklusif sehingga kurang paham bagaimana menangani kondisi tersebut, kurangnya dukungan pihak sekolah dan kurangnya fasilitas sarana prasarana yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus yang dapat memaksimalkan potensi sesuai kebutuhannya juga sebagai salah satu hambatan yang dikemukakan oleh para guru. Namun, disatu sisi sekolah harus tetap menerima anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa serta anak berkebutuhan khusus sebagai salah satu upaya mewujudkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusif. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, studi tersebut menekankan pentingnya kemampuan umum, dasar dan spesifik guru dalam menerapkan pendidikan inklusif, menyoroti pentingnya kolaborasi dengan para ahli. Namun penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan, yaitu belum secara khusus mendeskripsikan dan menggambarkan persepsi guru tentang praktik pendidikan inklusif, termasuk bagaimana guru memaknai pelaksanaan konsep inklusif dalam pembelajaran, serta bagaimana sistem dukungan yang ada untuk guru, seperti bimbingan, sumber daya, fasilitas, dll yang paling efektif dalam membantu guru menerapkan praktik inklusif. Dari pemaparan di atas, masih jarang ditemukan penelitian terdahulu mengenai persepsi guru tentang pendidikan inklusif, khususnya terkait konsep inklusif, implementasi pembelajaran, dan dukungan pihak sekolah pada pendidikan anak usia dini.

Penelitian mengenai pendidikan inklusif khususnya di tingkat pendidikan anak usia dini masih menunjukkan adanya kesenjangan, terutama terkait persepsi guru tentang konsep serta praktik inklusif yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Didasari oleh banyaknya anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa serta berkebutuhan khusus diluaran sana yang belum menikmati pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminasi pada pelaksanaan pendidikan inklusif khususnya di tingkat pendidikan anak usia dini, sementara guru adalah kunci utama pelaksanaannya, maka ini menjadi penting untuk

diterapkan. Berdasarkan hal di atas, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian survey mengenai “Persepsi Guru PAUD tentang Pendidikan Inklusif” yang akan dilakukan di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusif di lembaga PAUD, untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam menangani keberagaman anak, serta mewujudkan sistem pendidikan yang lebih adil dan berpihak pada semua anak tanpa terkecuali. Melalui penelitian ini, dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana guru dalam memahami konsep pendidikan inklusif, implementasi konsep inklusif dalam pembelajaran, serta sejauh mana guru merasakan dukungan dari pihak sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, oleh karena itu peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingkat pemahaman dan pengetahuan guru PAUD terkait konsep inklusif dan tujuan pada melaksanakan pembelajaran di PAUD yang masih kurang.
2. Terdapat perbedaan dalam cara guru menafsirkan dan menilai keberadaan anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa serta anak berkebutuhan khusus di kelas.
3. Belum optimalnya kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang inklusif.
4. Adanya persepsi yang bervariasi dari guru terhadap implementasi pendidikan inklusif, yang dapat menentukan keberhasilannya di lapangan.
5. Kurangnya kesiapan lembaga (fasilitas dan dukungan) pada pelaksanaan pendidikan inklusif.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang terdapat pada latar belakang, mempunyai batasan fokus penelitian supaya fokus penelitian menjadi lebih jelas dan terarah, yaitu untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara umum persepsi guru paud tentang pendidikan inklusif di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang menerima semua anak, termasuk anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa serta anak berkebutuhan khusus untuk dapat menerima layanan pendidikan yang sama tanpa adanya diskriminasi untuk dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan. Persepsi merupakan hasil pandangan dan memberikan makna dari proses yang telah dilaluinya melalui alat inderanya. Dalam penelitian ini difokuskan pada persepsi guru PAUD mengenai konsep pendidikan inklusif, menilai sikap dan praktik guru dalam implementasi pendidikan inklusif, dan persepsi guru terhadap kesiapan lembaga untuk pelaksanaan pembelajaran inklusif yang terlibat langsung di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas. Dengan demikian peneliti dapat merumuskan penelitian sebagai berikut :
 “Bagaimana persepsi guru PAUD tentang pendidikan inklusif?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian yang berjudul “Persepsi Guru PAUD tentang Pendidikan Inklusif di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok” ialah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara umum persepsi guru PAUD tentang pelaksanaan pendidikan inklusif, termasuk tingkat persepsi guru tentang pendidikan inklusif, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru tentang konsep pendidikan inklusif, memahami pentingnya tujuan dan prinsip pendidikan inklusif, memberikan makna atas konsep dan penerapannya, menilai

keberadaan pendidikan inklusif dalam praktik pembelajaran di lingkungan sekolah serta persepsi guru terhadap kesiapan lembaga untuk pelaksanaan pembelajaran inklusif guna meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi dan peran guru PAUD dalam mendukung pendidikan inklusif di lingkungan pendidikan anak usia dini.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan berguna baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara Teoritis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pendidikan inklusif, khususnya pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori terkait persepsi guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif dengan mengadopsi kurikulum terbaru yang dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru PAUD

Memberikan informasi dan refleksi bagi guru PAUD untuk memahami peran dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif.

b. Bagi Lembaga

Memberikan masukan terkait pengelolaan, penyediaan fasilitas sarana dan prasarana, serta pelatihan bagi guru untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran inklusif.